



Perbandingan Paradigma Pendidikan Islam di India dan Indonesia dalam Membangun Generasi Muslim Berdaya Saing Global

Dea Permata¹, Hamid Saleh², Wahyu Ardias³, Aprizal Ahmad⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : deapermata978@gmail.com¹, hamidshaleh97@gmail.com²,
wahyuardias25@gmail.com³, apriz9472@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan paradigma pendidikan Islam di Indonesia dan India dalam membangun generasi Muslim yang berdaya saing global. Pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka digunakan untuk menganalisis literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan resmi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia menekankan integrasi antara nilai agama dan ilmu umum melalui pengembangan pesantren dan madrasah modern, dukungan kebijakan pemerintah, serta program kewirausahaan dan literasi digital, sehingga lulusan memiliki kompetensi akademik, keterampilan praktis, dan karakter religius yang seimbang. Sementara itu, pendidikan Islam di India masih menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan modernisasi, di mana sebagian madrasah belum diakui secara resmi dan kurikulum masih terbatas pada pengajaran agama, sehingga kesiapan lulusan untuk bersaing secara global terbatas. Penelitian ini menegaskan bahwa paradigma pendidikan Islam yang integratif dan didukung kebijakan konsisten dapat menghasilkan generasi Muslim yang adaptif, kreatif, dan kompetitif di tingkat global.

Kata kunci: Generasi Muslim, Paradigma Pendidikan, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran mendasar dalam membentuk karakter, identitas keagamaan, serta kapasitas intelektual generasi Muslim. Perkembangan teknologi, perubahan sosial yang cepat, dan meningkatnya persaingan global menuntut sistem pendidikan Islam untuk menghadirkan paradigma yang tidak hanya menjaga tradisi keilmuan klasik, tetapi juga mampu menyiapkan generasi yang unggul, adaptif, dan mampu berkompetisi pada berbagai bidang strategis (Akhyar & Zukdi, 2025). Tuntutan tersebut mendorong setiap negara dengan populasi Muslim besar untuk membangun model pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masa kini.

Indonesia menunjukkan perkembangan pendidikan Islam yang sangat dinamis. Data Kementerian Agama pada 2025 mencatat lebih dari empat puluh dua ribu pesantren yang aktif, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan lembaga pendidikan Islam terbesar di dunia. Pertumbuhan jumlah pesantren setelah disahkannya Undang Undang Pesantren juga mencapai lebih dari sebelas ribu unit baru (Akhyar et al., 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa pesantren tetap menjadi fondasi pendidikan masyarakat, sekaligus mengalami transformasi menjadi pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi. Banyak pesantren mengembangkan program kewirausahaan, pertanian modern, ekonomi syariah, hingga pelatihan teknologi digital sehingga berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan abad dua puluh satu (Raja, 2025).

Konteks tata kelola juga menunjukkan tantangan serius. Jumlah pesantren yang mencapai lebih dari empat puluh dua ribu ternyata tidak sebanding dengan tingkat kelayakan administrasi bangunan, karena hanya sekitar lima puluh pesantren yang tercatat memiliki dokumen perizinan bangunan formal. Realitas ini menggambarkan perlunya pembaruan regulasi, penguatan infrastruktur, dan peningkatan kualitas layanan pendidikan agar pesantren mampu melahirkan generasi Muslim yang siap bersaing secara global (Duryat, 2021).

India menampilkan dinamika yang berbeda dalam perkembangan pendidikan Islam. Jumlah madrasah yang tercatat secara nasional berada pada kisaran dua puluh empat ribu lembaga, dengan distribusi terbesar di Uttar Pradesh. Namun lebih dari delapan ribu madrasah di negara bagian tersebut tidak memiliki pengakuan resmi dari pemerintah setempat. Penurunan jumlah siswa madrasah juga terjadi dalam beberapa tahun terakhir, salah satunya terlihat dari data penurunan dari lebih dari empat ratus ribu siswa menjadi sekitar seratus enam puluh ribu siswa pada periode enam tahun. Situasi ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai menuntut pendidikan yang lebih modern, relevan, dan mampu membuka akses luas terhadap pendidikan tinggi serta dunia kerja (A. Nata, 2018).

Perkembangan hukum dan kebijakan juga mempengaruhi stabilitas pendidikan Islam di India. Putusan pengadilan yang sempat menyatakan bahwa Undang-Undang Madrasah bertentangan dengan prinsip negara, serta wacana pemindahan jutaan siswa ke sekolah umum, menggambarkan adanya ketegangan antara tradisi pendidikan Islam dan arah kebijakan nasional. Kondisi tersebut berdampak pada legitimasi madrasah, kapasitas institusi, dan masa depan peserta didik, terutama yang berasal dari kelompok masyarakat marginal (Zubairi, n.d.).

Analisis terhadap fakta perkembangan di kedua negara memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam di Indonesia bertumpu pada ekspansi kelembagaan yang masif dan dukungan negara yang kuat, sedangkan India menghadapi tantangan legitimasi, kualitas, dan konsistensi kebijakan. Perbedaan paradigma tersebut menghasilkan orientasi yang berbeda pula dalam mempersiapkan generasi Muslim. Indonesia cenderung menekankan integrasi antara nilai keagamaan dengan keterampilan modern, sedangkan India menghadapi tuntutan untuk menyeimbangkan tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan pembaruan pendidikan.

Kajian komparatif mengenai kedua paradigma ini menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman mengenai model pendidikan Islam yang lebih efektif dalam menyiapkan generasi Muslim yang berdaya saing global. Pemahaman tersebut dapat digunakan untuk merumuskan arah kebijakan yang lebih strategis, memperkuat kualitas lembaga pendidikan Islam, serta memastikan bahwa pendidikan Islam mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran yang menjadi fondasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan paradigma pendidikan Islam di Indonesia dan India dalam membangun generasi Muslim berdaya saing global. Data dan informasi dikumpulkan melalui telaah literatur berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan resmi pemerintah, serta sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif dan komparatif, dengan menekankan pemahaman terhadap perkembangan kelembagaan, kurikulum, integrasi ilmu, kebijakan, serta implikasi pendidikan Islam terhadap kesiapan generasi muda (Wati et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun gambaran menyeluruh mengenai perbedaan dan persamaan paradigma pendidikan Islam di kedua negara, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan dan kapasitas lulusan dalam menghadapi tantangan global.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan dan Kelembagaan Pendidikan Islam

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan dinamika yang signifikan dan beragam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional terus tumbuh dan berperan strategis dalam membentuk karakter dan identitas keagamaan peserta didik. Pertumbuhan pesantren tidak hanya terlihat dari jumlah lembaga, tetapi juga dari diversifikasi program pendidikan dan aktivitas sosial yang mereka jalankan (Febriani et al., n.d.). Banyak pesantren modern mulai mengintegrasikan kurikulum agama dengan pembelajaran umum, kewirausahaan, teknologi digital, dan keterampilan praktis lainnya. Transformasi ini mencerminkan paradigma integratif, di mana nilai-nilai keagamaan tidak dipisahkan dari kompetensi yang dibutuhkan di era globalisasi.

Selain itu, pesantren juga berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan agen pembangunan sosial-ekonomi. Aktivitas ekonomi yang dikembangkan di pesantren, seperti usaha pertanian, koperasi, dan bisnis berbasis syariah, membentuk ekosistem pendidikan yang lebih holistik. Lembaga pendidikan Islam ini tidak hanya menekankan pembelajaran akademik, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab sosial, kepemimpinan, dan keterampilan hidup kepada santri. Keberadaan pesantren yang mampu menjalankan fungsi pendidikan dan pemberdayaan sosial sekaligus menunjukkan fleksibilitas kelembagaan dan relevansi pendidikan Islam dalam memenuhi kebutuhan masyarakat modern (Syakur & Zainuddin, 2024).

Kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia juga semakin diperkuat melalui dukungan kebijakan pemerintah. Pemerintah memfasilitasi akreditasi lembaga, peningkatan kapasitas pendidik, dan pembinaan infrastruktur untuk memastikan pesantren dan madrasah dapat menjalankan fungsinya dengan efektif. Kebijakan ini menegaskan peran negara dalam mengatur kualitas pendidikan dan memperluas akses pendidikan Islam. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal regulasi, standar fasilitas, dan profesionalisasi tenaga pendidik, sehingga keberhasilan pertumbuhan kelembagaan sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan pemerintah dan manajemen internal lembaga.

Di sisi lain, di India, pendidikan Islam melalui madrasah menghadapi tantangan yang berbeda. Madrasah menjadi pusat pembelajaran agama klasik yang berfokus pada pengajaran Alquran, hadis, fikih, dan bahasa Arab. Beberapa madrasah mulai mengadopsi kurikulum modern dengan menambahkan mata pelajaran sains, bahasa Inggris, dan teknologi informasi. Meskipun demikian, penerapan modernisasi madrasah masih belum merata karena faktor legitimasi pemerintah, regulasi yang kompleks, dan keterbatasan sumber daya. Madrasah yang tidak diakui secara resmi sering kali mengalami kesulitan dalam pengembangan infrastruktur, pelatihan guru, dan akses terhadap program modern, sehingga mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan (Salsabila & Sanina^Â, 2025).

Kelembagaan madrasah di India menghadapi ketegangan antara mempertahankan tradisi pendidikan Islam klasik dan menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan modern. Situasi ini menimbulkan variasi kualitas antar lembaga dan memengaruhi akses siswa terhadap pendidikan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Lembaga yang mampu menyeimbangkan tradisi dan modernisasi cenderung menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi religius kuat sekaligus memiliki keterampilan akademik yang lebih relevan, sedangkan lembaga yang terlalu konservatif berisiko menghasilkan lulusan dengan keterampilan terbatas untuk bersaing di kancah global.

Secara keseluruhan, pertumbuhan dan kelembagaan pendidikan Islam di kedua negara menunjukkan perbedaan paradigma yang jelas. Indonesia menekankan integrasi antara tradisi dan modernitas, memperkuat peran pesantren sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, sedangkan India masih berjuang untuk menyeimbangkan tradisi pendidikan klasik

dengan kebutuhan modernisasi. Perbedaan ini menjadi faktor penentu dalam membentuk generasi Muslim yang siap bersaing dan beradaptasi dengan tantangan global, sekaligus tetap menjaga identitas keagamaan yang kuat.

Orientasi Kurikulum dan Integrasi Ilmu

Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan arah yang lebih integratif dan adaptif terhadap kebutuhan abad dua puluh satu. Pesantren dan madrasah formal berupaya menggabungkan pengajaran agama, seperti Alquran, hadis, dan fikih, dengan mata pelajaran umum termasuk sains, bahasa, dan literasi digital. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang holistik sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan yang kuat, tetapi juga kompetensi akademik dan keterampilan praktis yang dapat menunjang daya saing global. Penerapan kurikulum integratif ini juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian santri, yang menjadi modal penting dalam menghadapi kompleksitas dunia modern (Fauzian & Istianah, 2025).

Selain itu, kurikulum yang mengintegrasikan ilmu umum dan agama memperkuat hubungan antara pendidikan formal dan kebutuhan masyarakat. Banyak pesantren menyelenggarakan program kewirausahaan, teknologi, dan keterampilan hidup, yang diselaraskan dengan materi keagamaan. Orientasi pembelajaran semacam ini menciptakan sinergi antara nilai spiritual dan kemampuan profesional, sekaligus menumbuhkan karakter kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan kecakapan menghadapi masalah nyata di lingkungan sekitar. Integrasi tersebut membuktikan bahwa pendidikan Islam mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan global tanpa kehilangan fondasi ajaran agama yang autentik.

Madrasah di India menghadapi tantangan berbeda dalam orientasi kurikulum. Banyak lembaga masih menekankan penguasaan ilmu agama klasik, termasuk studi Alquran, hadis, fikih, dan bahasa Arab, sebagai inti pembelajaran. Upaya modernisasi, seperti penambahan mata pelajaran sains, bahasa Inggris, dan teknologi informasi, baru diterapkan pada sebagian madrasah yang diakui pemerintah. Lembaga yang belum mendapatkan pengakuan resmi sering mengalami keterbatasan fasilitas, guru terlatih, dan materi ajar modern, sehingga orientasi kurikulum cenderung konservatif. Keterbatasan ini memengaruhi kualitas lulusan dan akses mereka terhadap pendidikan tinggi maupun dunia kerja yang lebih luas (Sutrisno, 2015).

Perbedaan paradigma kurikulum antara kedua negara mencerminkan perbedaan tujuan pendidikan. Indonesia mengutamakan pembentukan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kemampuan religius dan keterampilan praktis, sementara India masih berfokus pada pelestarian tradisi keilmuan Islam. Ketidakmerataan penerapan modernisasi madrasah menyebabkan disparitas kualitas pendidikan antar lembaga, sehingga lulusan madrasah di India lebih terbatas dalam kemampuan bersaing secara global dibandingkan lulusan pesantren Indonesia yang telah mengadopsi kurikulum integrative (Chairudin, 2024).

Secara keseluruhan, orientasi kurikulum dan integrasi ilmu menjadi salah satu faktor utama yang membedakan paradigma pendidikan Islam di Indonesia dan India. Pendekatan yang menyeimbangkan pendidikan agama dan ilmu umum memungkinkan generasi Muslim di Indonesia untuk lebih siap menghadapi persaingan global, sedangkan di India, tantangan modernisasi dan legitimasi lembaga masih menjadi kendala utama dalam menciptakan lulusan yang kompeten secara akademik dan profesional.

Dukungan Kebijakan dan Regulasi

Kebijakan pemerintah memegang peran penting dalam menentukan kualitas dan arah pendidikan Islam. Indonesia menempatkan pesantren dan madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, sehingga pemerintah secara aktif mendukung penguatan kelembagaan, kurikulum, dan kapasitas pendidik. Program akreditasi lembaga pendidikan Islam serta pelatihan guru bertujuan untuk memastikan mutu pembelajaran dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, dukungan infrastruktur dan fasilitas



pendidikan memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pengembangan ilmu, karakter, dan kemampuan sosial-ekonomi peserta didik. Pendekatan kebijakan ini menunjukkan komitmen negara untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai instrumen pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing global (Pane & Sangrila, 2024).

Pemerintah juga mendorong pesantren untuk mengembangkan program inovatif yang menggabungkan pembelajaran agama dengan keterampilan praktis. Program kewirausahaan, teknologi, dan literasi digital di pesantren menunjukkan sinergi antara kebijakan pemerintah dan inisiatif lembaga. Kelembagaan pesantren yang didukung oleh kebijakan proaktif mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya berkompeten dalam bidang agama, tetapi juga memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi (H. A. Nata, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa kebijakan yang jelas dan konsisten dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan dan modernisasi pendidikan Islam.

Madrasah di India menghadapi tantangan kebijakan yang lebih kompleks. Proses pengakuan madrasah oleh pemerintah negara bagian sangat menentukan legitimasi dan akses lembaga terhadap sumber daya pendidikan. Madrasah yang tidak diakui mengalami keterbatasan dalam fasilitas, pelatihan guru, dan kesempatan mengikuti program modernisasi. Ketidakpastian kebijakan ini menimbulkan disparitas kualitas pendidikan antar lembaga, sehingga beberapa madrasah mampu memodernisasi kurikulum, sementara yang lain tetap mempertahankan pendekatan tradisional. Putusan pengadilan yang sempat mempersoalkan Undang-Undang Madrasah menambah ketidakpastian bagi pengelola lembaga dan peserta didik, sehingga dukungan regulasi yang konsisten menjadi faktor krusial dalam memastikan pendidikan Islam di India dapat memenuhi kebutuhan generasi masa depan (Chasanah et al., 2025).

Analisis perbandingan menunjukkan bahwa dukungan kebijakan dan regulasi memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pendidikan, orientasi kurikulum, dan kesiapan generasi Muslim menghadapi tantangan global. Kebijakan yang proaktif, konsisten, dan mendukung inovasi lembaga dapat menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang kuat, seperti terlihat pada perkembangan pesantren di Indonesia. Sebaliknya, kebijakan yang tidak merata atau regulasi yang tidak jelas berpotensi membatasi kapasitas lembaga untuk bertransformasi, seperti yang dialami sebagian madrasah di India.

Secara keseluruhan, peran kebijakan dan regulasi sangat menentukan arah paradigma pendidikan Islam. Indonesia menekankan kolaborasi antara pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan, sedangkan India menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan tradisi pendidikan Islam dengan tuntutan modernisasi melalui kerangka regulasi yang kompleks.

Implikasi terhadap Kesiapan Generasi Muslim Berdaya Saing Global

Paradigma pendidikan Islam yang diterapkan di Indonesia menunjukkan kemampuan lembaga pendidikan dalam menyiapkan generasi Muslim yang berdaya saing secara global. Integrasi antara kurikulum agama dan ilmu umum memungkinkan peserta didik menguasai pengetahuan keagamaan yang mendalam sekaligus keterampilan praktis yang relevan dengan perkembangan zaman. Pembelajaran sains, literasi digital, bahasa asing, dan program kewirausahaan di pesantren dan madrasah formal membekali generasi muda dengan kompetensi yang mampu menembus batas-batas nasional, serta memberikan peluang untuk berkontribusi pada inovasi, ekonomi kreatif, dan pembangunan sosial. Pendekatan ini mencerminkan paradigma pendidikan yang holistik, menekankan keseimbangan antara kemampuan spiritual, intelektual, dan sosial, sehingga lulusan siap menghadapi kompleksitas global dan tuntutan pasar kerja modern (Ikhsan et al., 2025).

Selain itu, penguatan kapasitas kelembagaan dan dukungan kebijakan pemerintah memperkuat kualitas pembelajaran dan memperluas kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Program pelatihan guru, akreditasi lembaga, dan fasilitas pendidikan yang memadai memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang efektif dan relevan (Arif, 2016). Lingkungan pendidikan yang kondusif ini juga membentuk karakter kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab sosial, yang menjadi modal penting bagi generasi Muslim untuk berperan aktif dalam masyarakat, baik di tingkat lokal maupun global.

Sementara itu, kondisi pendidikan Islam di India menunjukkan tantangan tersendiri bagi kesiapan generasi Muslim untuk bersaing secara global. Madrasah yang masih mempertahankan kurikulum tradisional memiliki lulusan dengan kompetensi religius yang kuat, tetapi keterbatasan dalam penguasaan ilmu umum, sains, dan keterampilan profesional membatasi akses mereka terhadap pendidikan tinggi dan peluang karier internasional (Muhayidin et al., 2025). Upaya modernisasi yang baru diterapkan pada sebagian madrasah belum merata, sehingga perbedaan kualitas pendidikan antar lembaga tetap signifikan. Kesenjangan ini memengaruhi kesiapan generasi Muslim India untuk bersaing secara global dan menekankan perlunya kebijakan yang lebih konsisten serta dukungan nyata bagi transformasi pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, perbandingan kedua negara menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam yang integratif dan didukung oleh kebijakan yang jelas mampu membentuk generasi Muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga adaptif, kreatif, dan kompetitif. Indonesia menampilkan contoh keberhasilan dalam mengembangkan ekosistem pendidikan Islam yang holistik, sementara India menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan tradisi keilmuan dengan kebutuhan modernisasi. Implikasi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk generasi Muslim yang berdaya saing global bergantung pada keseimbangan antara kualitas kurikulum, kapasitas kelembagaan, integrasi ilmu, dan dukungan regulasi yang efektif.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, identitas keagamaan, dan kapasitas intelektual generasi Muslim yang mampu bersaing di tingkat global. Perbandingan antara Indonesia dan India menunjukkan perbedaan paradigma yang signifikan dalam pengelolaan, kurikulum, dan dukungan kelembagaan pendidikan Islam. Indonesia menampilkan pertumbuhan pesantren dan madrasah yang masif, diiringi integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta penguatan program kewirausahaan, teknologi, dan literasi digital. Kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia didukung oleh kebijakan pemerintah yang memperkuat kapasitas pendidik, akreditasi lembaga, dan penyediaan fasilitas pendidikan, sehingga lulusan memiliki keseimbangan antara kompetensi religius, keterampilan akademik, dan kemampuan praktis yang relevan dengan kebutuhan global.

Sebaliknya, pendidikan Islam di India masih menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan modernisasi. Madrasah yang mempertahankan kurikulum tradisional mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi religius yang kuat, tetapi keterbatasan dalam ilmu umum dan keterampilan profesional membatasi kesiapan mereka untuk bersaing di tingkat global. Ketidakteraturan penerapan modernisasi dan regulasi yang kompleks menyebabkan disparitas kualitas pendidikan antar lembaga.

Implikasi dari perbandingan ini menegaskan bahwa paradigma pendidikan Islam yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu umum dan keterampilan abad dua puluh satu, didukung oleh kebijakan yang konsisten serta kelembagaan yang kuat. Paradigma semacam ini dapat membentuk generasi Muslim yang tidak hanya



religius, tetapi juga adaptif, kreatif, dan berdaya saing global. Hasil kajian ini memberikan gambaran strategis bagi pengambil kebijakan, lembaga pendidikan, dan komunitas akademik untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang holistik, relevan dengan perkembangan zaman, dan tetap berakar pada nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

REFERENSI

- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105.
- Arif, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam*. IAIN Kediri Press.
- Chairudin, M. (2024). Dinamika Pembaharuan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(02), 518–526.
- Chasanah, U., Agustina, I., & Kurniati, E. D. (2025). ISLAMIC TEACHERPRENEURSHIP: MENYIAPKAN PENDIDIK MUSLIM YANG BERDAYA SAING GLOBAL. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 119–129.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Alfabeta.
- Fauzian, R., & Istianah, R. (2025). *Pendidikan Islam dan Tantangan Era Globalisasi: Dinamika Ekonomi, Sosial, Budaya, Politik, dan Reorientasi Kebijakan*. CV. Intake Pustaka.
- Febriani, S., Iswantir, M., & Akhyar, M. (n.d.). Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Digital 4.0. *Instructional Development Journal*, 7(1).
- Ikhsan, M., Maulida, N. N., Batua, A., & Ifendi, M. (2025). Masa Pembaruan Pendidikan Islam di India. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(1), 1–12.
- Muhyidin, M., Shiharudin, S., Maulana, I., & Nuriyati, T. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Muslim Moderat dan Berdaya Saing. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 222–230.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28.
- Nata, H. A. (2022). *Membangun Pendidikan Islam Yang Unggul Dan Bedraga Saing Tinggi: Seri Kajian: Analisis Kebijakan Dan Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*. Prenada Media.
- Pane, S. R. A. F., & Sangrila, S. (2024). PERBANDINGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DAN INGGRIS DALAM PERAN SEKOLAH ISLAM DI NEGARA MUSLIM DAN MINORITAS MUSLIM. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Raja, K. (2025). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Negara Muslim Lainnya. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 22–28.
- Salsabila, A. N., & Sanina, N. K. (2025). Sinergi Tradisi Dan Inovasi: Pendekatan Modern Dan Pemanfaatan Teknologi Dalam Sistem Pembelajaran Di Pondok Modern Gontor. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3(1), 537–557.
- Sutrisno, H. (2015). *Pendidikan Islam di era peradaban modern*. Prenada Media.
- Syakur, A., & Zainuddin, M. (2024). Pengembangan Santripreneur di Pesantren: Menuju Pendidikan Kewirausahaan Yang Berdaya Saing. *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business*, 4(2), 208–228.
- Wati, S., Kuriaya, K., & Akhyar, M. (2025). Integrating Ecopedagogy into the Islamic Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness. *Dirasah: Jurnal Studi*

Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam, 8(2), 713–723.
Zubairi, M. P. I. (n.d.). *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.